

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah konsep keamanan nasional, teori identitas sosial, teori stereotip, teori prasangka teori perasaan rendah diri, dan teori diskriminasi.

##### **2.1.1 Diskriminasi Minoritas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Diskriminasi**

Allport (1954: 51) menjelaskan diskriminasi hanya terjadi ketika kita menolak kesetaraan perlakuan yang mungkin mereka inginkan bagi individu atau kelompok orang. Hal tersebut terjadi ketika kita mengambil langkah-langkah untuk mengecualikan anggota kelompok luar dari lingkungan, sekolah, pekerjaan, atau negara kita. Allport (1954: 36) menyatakan bahwa sebagai aturan, diskriminasi memiliki konsekuensi sosial yang lebih langsung dan serius daripada prasangka. Allport (1954: 20) menyatakan adat istiadat bukanlah agen yang efektif dalam memunculkan diskriminasi, karena hanya individu yang dapat merasakan antagonisme dan mempraktekkan diskriminasi. Ketika diskriminasi dihilangkan, prasangka cenderung berkurang. Ketidadaan diskriminasi dalam pekerjaan, perumahan, dan angkatan bersenjata telah menciptakan sikap etnis yang lebih ramah (Allport, 1954: 494).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan diskriminasi mencakup perilaku apa saja, yang berdasarkan perbedaan yang dibuat berdasarkan alamiah atau pengategorian masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan individu atau jasanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya). Denny JA (2014:6) menjelaskan dalam bukunya bahwa diskriminasi adalah prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial (agama, etnis, ras, gender, orientasi seksual) sehingga seseorang tersebut diperlakukan lebih buruk.

Selanjutnya, Theodorson & Theodorson (dalam Fulthoni, 2009) mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi. Dalam arti tersebut, diskriminasi adalah bersifat aktif atau aspek yang dapat terlihat (*overt*) dari prasangka yang bersifat negatif (*negative prejudice*) terhadap seorang individu atau suatu kelompok. Menurut Herimanto dan Winarno (dalam Akhyar, 2014 : 550) diskriminasi merupakan tindakan yang membeda-bedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya. Dayakisni (Akhyar, 2014: 547) menyatakan, diskriminasi merupakan perwujudan tingkah laku dari prasangka atau manifestasi prasangka dalam bentuk tingkah laku nyata, meskipun bentuk diskriminasi bukan karena prasangka, dalam bentuk melarang mengekspresikan sesuatu dapat disebut diskriminasi karena alasan melanggar norma.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi merupakan perlakuan membeda-bedakan setiap individu atau kelompok yang disebabkan oleh adanya perbedaan. Teori diskriminasi penting dalam penelitian ini karena merupakan variabel terikat yang akan diuji dalam penelitian ini.

#### **2.1.1.2 Penganut Kepercayaan Minoritas**

Graham C. Lincoln (dalam Fadhli, 2014: 356) mendefinisikan kelompok minoritas sebagai kelompok yang dianggap oleh elit-elit sebagai berbeda dan/atau *inferior* atas dasar karakteristik tertentu dan sebagai konsekuensi diperlakukan secara negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata minoritas memiliki pengertian golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu.

Dalam logika sederhana, minoritas adalah setiap kelompok kecil dalam setiap wilayah. Dalam hal ini, minoritas adalah mereka yang jumlahnya kurang dari 50% jumlah penduduk di wilayah domisilinya. Status minoritas pada umumnya diberikan kepada kelompok kecil masyarakat, yang memiliki perbedaan mencolok jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang lebih besar. Perbedaan tersebut dapat berupa identitas ras, suku, budaya, bahasa, agama, pandangan politik dan bahkan orientasi seksual. Pada umumnya, minoritas mengalami kesulitan untuk dapat diterima oleh kelompok mayoritas dan bahkan oleh pemerintah dimana mereka berdomisili (Nasution, 2013: 314).

Dalam sejarah perjalanan Bangsa Indonesia, agama-agama minoritas mengalami diskriminasi yang disebabkan

eksistensi mereka tidak pernah diakui secara penuh dengan politik perbedaan yang mendiskriminasi agama-agama minoritas dilakukan melalui pembentukan sejumlah peraturan perundang-undangan, yang hingga kini masih berlaku. UU No.1/PNPS/1965 merupakan salah satu regulasi yang masih bermasalah dan terus menimbulkan praktik diskriminasi dan semakin menjauhkan pengakuan terhadap agama minoritas. Hal ini mengakibatkan posisi kelompok-kelompok minoritas agama semakin rentan terhadap pelanggaran (Anam,dkk, 2016: 58).

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas merupakan perlakuan membeda-bedakan setiap individu atau kelompok yang disebabkan oleh adanya perbedaan agama yang dianut, terutama dengan jumlah penganut suatu agama yang cenderung rendah.

### **2.1.1.3 Indikator Diskriminasi**

Bentuk diskriminasi sendiri menurut Amalia (2018: 27-28) diantaranya:

- a. Diskriminasi Etnosentrisme, yakni pandangan yang merasa bahwa kelompoknya sendiri adalah pusat segalanya, sehingga semua kelompok yang lainnya selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompoknya.
- b. Diskriminasi Xenophobia, yakni diskriminasi akibat ketakutan yang berlebihan terhadap orang asing, atau segala sesuatu yang berbau asing.
- c. Diskriminasi Stereotip, yakni diskriminasi dengan menilai seseorang hanya berdasarkan persepsi kepada kelompok dimana orang tersebut berasal.

Sedangkan bentuk diskriminasi menurut Newman (dalam Mikarsa,dkk., 2009:19) diantaranya:

- a. Diskriminasi verbal (*Verbal exspression*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata.
- b. Penghindaran (*avoidance*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai.
- c. Pengeluaran (*exclusion*), diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya.
- d. Diskriminasi fisik (*physical abuse*), diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang.
- e. Diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*), perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran.

Berdasarkan teori indikator diskriminasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator diskriminasi diantaranya: diskriminasi verbal, penghindaran, pengeluaran, diskriminasi fisik, dan pembasmian.

#### **2.1.1.4 Faktor Penyebab Diskriminasi**

Linda (2011: 14-15) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi diskriminasi terhadap minoritas diantaranya:

1. Mekanisme pertahanan psikologi (*projection*), yakni memindahkan kepada orang lain ciri-ciri yang tidak disukai tentang dirinya kepada orang lain;
2. Kekecewaan, yakni meletakkan kekecewaan mereka kepada kambing hitam;

3. Rendah diri, di mana untuk menenangkan diri maka mereka mencoba dengan merendahkan orang atau kumpulan lain;
4. Sejarah atau Peristiwa Masa Lalu;
5. Persaingan dan eksploitasi;
6. Corak sosialisasi. Diskriminasi juga adalah fenomena yang dipelajari dan diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain melalui proses sosialisasi.

## **2.1.2 Stereotip**

### **2.1.2.1 Pengertian Stereotip**

Allport (1954) menjelaskan stereotip sebagai "kepercayaan berlebihan terkait dengan kategori sosial". Definisi ini membedakan stereotip dari bentuk bias antarkelompok lainnya dengan mengkonseptualisasikannya sebagai fenomena kognitif yang jelas. Allport (1954: 211) menjelaskan bahwa stereotip itu sendiri bukanlah penjelasan lengkap untuk penolakan. Mereka memainkan peran penting dalam prasangka tetapi bukan keseluruhan cerita. Kepemilikan stereotip dapat mengganggu penilaian rasional yang paling sederhana sekalipun (Allport, 1954: 212). Meskipun demikian, Allport (1954: 203) menjelaskan bahwa tidak semua stereotip kelompok luar tidak baik. Menurut Allport (1954: 213), stereotip tidak berarti selalu negatif. Mereka mungkin ada bersama-sama dengan sikap yang menguntungkan.

Allport (1954: 222) juga berpendapat bahwa stereotip mungkin atau mungkin tidak berasal dari inti kebenaran. Stereotip membantu orang dalam menyederhanakan kategori mereka, stereotip membenarkan permusuhan, terkadang stereotip berfungsi sebagai layar proyeksi untuk konflik pribadi kita. Tetapi ada alasan tambahan, dan sangat penting, untuk keberadaan stereotip. Stereotip didukung secara sosial, terus

dihidupkan kembali dan dipalu, oleh media komunikasi massa kita oleh novel, cerita pendek, item surat kabar, film, panggung, radio, dan televisi. Allport (1954: 226) menegaskan bahwa stereotip tidak identik dengan prasangka. Stereotip beradaptasi dengan temperamen prasangka atau kebutuhan situasi yang ada.

Menurut Mulyana dan Susetyo (dalam Ariasih dan Gazali, 2016: 117), stereotip adalah proses generalisasi atau penyamarataan suatu ciri fisik dan sifat atau perilaku seseorang yang merupakan milik salah satu anggota dari suatu kelompok yang kemudian dianggap dimiliki oleh semua anggota kelompok. Yaqin (2021: 15) menjelaskan bahwa stereotip adalah memberikan penilaian terhadap sifat-sifat sebagai ciri-ciri khusus yang "*typical*" dan "*identical*" yang ada pada seseorang atau golongan masyarakat tertentu.

Stereotip (Purwo, 2000:149) adalah gambaran ciri-ciri khas yang dimiliki orang tertentu atau sekelompok orang tersebut, melainkan oleh anggota masyarakat di luar kelompok. Menurut Nisa (2021: 24), stereotip adalah generalisasi kesan yang dimiliki individu dari etnis tertentu mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau kepribadiannya. Liliwari (2018: 376) menyebutkan bahwa stereotip adalah gagasan atau kepercayaan yang dimiliki banyak orang tentang sesuatu atau kelompok yang didasarkan pada bagaimana penampilan mereka di luar, yang mungkin tidak benar atau sebagian benar. Kornblum (dalam Maryati dan Suryawati, 2006:148) menyatakan bahwa stereotip adalah citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut.

Berdasarkan teori stereotip tersebut, dapat disimpulkan bahwa stereotip adalah penilaian atau proses generalisasi yang

dimiliki manusia terhadap kelompok, ras, atau golongan tertentu tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Teori stereotip penting dalam penelitian ini karena merupakan variabel bebas yang akan diuji pengaruhnya dalam penelitian ini.

### **2.1.2.2 Indikator Stereotip**

Dalam konteks prasangka antar budaya, stereotip terbagi dalam beberapa dimensi (Trina, 2017: 18), antara lain:

- a. Dimensi arah, yaitu tanggapan bersifat positif atau negatif
- b. Dimensi intensitas, yaitu seberapa jauh seseorang percaya pada stereotip yang dipercayainya
- c. Dimensi keakuratan, yaitu seberapa tepat suatu stereotip dengan kenyataan yang ditemui
- d. Dimensi isi, yaitu sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu.

Berdasarkan teori indikator stereotip tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator stereotip diantaranya: arah, intensitas, keakuratan, dan isi.

### **2.1.2.3 Faktor Penyebab Stereotip**

Baron (dalam Sari dan Rizki, 2021: 158) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip, diantaranya:

1. Karena kekurangan informasi mengenai kelompok lain, sehingga cenderung menyamaratakan mereka semua dan menganggap mereka sebagai homogen.
2. Kecenderungan untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain.

### **2.1.3 Prasangka**

#### **2.1.3.1 Pengertian Prasangka**

Allport (1954: 6-7) menjelaskan bahwa definisi paling akurat dari prasangka yakni “berpikir buruk tentang orang lain tanpa surat perintah yang memadai”. Ungkapan ini jelas merupakan ungkapan elips yang harus dipahami mencakup perasaan cibiran atau ketidaksukaan, ketakutan dan kebencian, serta berbagai bentuk perilaku antipati: seperti mencela orang, mendiskriminasi mereka, atau menyerang mereka dengan kekerasan. Allport (1954: 19) menyatakan bahwa lebih mudah untuk menghancurkan sebuah atom daripada prasangka. Allport (1954: 20) juga berpendapat bahwa merupakan kesalahan serius untuk menganggap prasangka dan diskriminasi pada akar tunggal tunggal, mencapai eksploitasi ekonomi, struktur sosial, adat istiadat, ketakutan, agresi, konflik seks, atau tanah favorit lainnya. Prasangka dan diskriminasi dapat menarik nutrisi dari semua kondisi ini dan banyak lainnya. Sebagian besar prasangka dan penganiayaan didasarkan pada alasan lain, seringkali pada agama (Allport, 1954: 19).

Prasangka (Anggraini, 2014: 2) adalah penilaian yang lebih mengarah negatif terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Pada penelitian ini prasangka yang dimaksud adalah penilaian negatif terhadap anggota kelompok minoritas penganut kepercayaan atau kebudayaan tertentu. Prasangka (Maryati dan Suryawati, 2006:148) dalam kaitannya dengan hubungan antarkelompok merupakan sikap bermusuhan yang ditujukan pada suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Menurut Jones (dalam Liliweri, 2005: 200), prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara

menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Allport (dalam Khavari, 2000: 353) menjelaskan bahwa prasangka adalah perasaan terhadap seseorang yang timbul hanya karena orang itu adalah anggota sebuah kelompok.

Berdasarkan teori prasangka yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah penilaian yang lebih bersifat negatif terhadap suatu kelompok dengan cara menggeneralisasikan yang salah. Teori prasangka penting dalam penelitian ini karena merupakan variabel bebas yang akan diuji pengaruhnya dalam penelitian ini.

#### **2.1.3.2 Indikator Prasangka**

Aspek Prasangka menurut Hanurawan (dalam Anggraini, 2014: 2-3) yakni:

- a. Komponen kognitif, mengacu pada keyakinan-keyakinan dan harapan-harapan individu terhadap anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu.
- b. Komponen afektif, mengacu pada perasaan atau emosi negatif individu apabila seseorang berjumpa atau bahkan hanya berpikir tentang anggota suatu kelompok masyarakat tertentu.
- c. Komponen konatif, mengacu pada tendensi individu untuk berperilaku dalam cara-cara yang bersifat negatif terhadap anggota suatu kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan teori indikator prasangka tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator prasangka diantaranya: kognitif, afektif, dan konatif.

#### **2.1.3.3 Faktor Penyebab Prasangka**

Menurut Saifuddin (2022: 307), terdapat dua faktor penyebab seseorang melakukan prasangka, diantaranya:

1. Ingin meningkatkan citra diri dibandingkan orang atau kelompok yang dikenal prasangka.
2. Tidak perlu bersusah payah untuk mencari informasi yang terpercaya ketika melakukan prasangka.

#### **2.1.4 Perasaan Rendah Diri**

##### **2.1.4.1 Pengertian Perasaan Rendah Diri**

Menurut Adler (2013), semua bayi memiliki perasaan rendah diri dan ketidakmampuan segera saat mereka mulai mengalami dunia. Menurut Adler (Suryabrata, 2005: 183) pengertian rasa rendah diri mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Garniasih dan Jannah (2018) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri atau biasa dikenal dengan minder merupakan suatu perasaan berupa ketidakpercayaan dan memandang lemah terhadap diri sendiri yang timbul karena sesuatu hal. Dalam jumlah atau intensitas yang kecil, rasa minder ini masih dalam keadaan wajar dan manusiawi dan mampu mengontrol diri sendiri agar lebih mawas diri dalam melakukan hal apapun. Menurut Adler (2013: 74), ciri dari perasaan rendah diri adalah bahwa "orang selalu berusaha untuk menemukan situasi di mana mereka unggul". Dorongan ini disebabkan oleh perasaan rendah diri mereka yang luar biasa.

Berdasarkan teori perasaan rendah diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan rendah diri adalah perasaan memandang lemah pada diri sendiri serta merasa kurang berharga secara psikologis. Teori perasaan rendah diri penting dalam penelitian ini karena merupakan variabel bebas yang akan diuji pengaruhnya dalam penelitian ini.

#### **2.1.4.2 Indikator Perasaan Rendah Diri**

Ciri-ciri orang yang merasa rendah diri menurut Rudi Mulyatiningsih (2004:38) antara lain:

- a. Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Orang yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti biasanya tidak mau bergaul dan menarik diri dari pergaulan.
- b. Selalu ragu dalam bertindak. Orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti akan selalu ragu-ragu dalam bertindak. Perasaan seperti ini akan merugikan.
- c. Tidak mau bersaing positif, seperti bersaing kepandaian, lomba mengarang, dan balap sepeda.

Berdasarkan teori indikator perasaan rendah diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator perasaan rendah diri diantaranya: selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, selalu ragu dalam bertindak, dan tidak mau bersaing positif.

#### **2.1.4.3 Faktor Penyebab Perasaan Rendah Diri**

Mulyatiningsih (2004:38) menyebutkan faktor yang menyebabkan perasaan rendah diri diantaranya:

1. Faktor Intern, yaitu penyebab yang berasal dari diri sendiri, seperti cacat tubuh, kelemahan menguasai bidang studi, dan susah berkomunikasi.
2. Faktor Ekstern, yaitu penyebab yang berasal dari luar, seperti ekonomi orang tua lemah (tidak mampu), orang tua yang bercerai, dan keluarga sering cekcok.

### 2.1.5 Konsep Keamanan Nasional

Pedrason (2021: 3) mendefinisikan keamanan nasional sebagai suatu keadaan yang aman, damai, adanya kenyamanan, keserasian dan keselarasan dalam suatu wilayah atau yang lebih khusus disebut negara. Kondisi keamanan semacam ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi masyarakat atau penduduk dari sebuah negara. Melalui keamanan nasional, pemerintah dari sebuah negara dapat mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya. Muradi (2013: 1) menjelaskan bahwa dalam suatu sistem negara demokratis, ada tiga perspektif dasar yang cenderung dijadikan panduan untuk mewujudkan keamanan nasional, diantaranya: *humanitarian*, hak asasi manusia, dan *human security*. Konstruksi keamanan nasional di Indonesia diarahkan untuk membentuk suatu sistem keamanan nasional yang dapat memastikan tercapainya tujuan nasional (Muradi, 2013:13). Tujuan nasional bangsa Indonesia dirumuskan berdasarkan alinea keempat Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia.

Kerangka keamanan nasional berisi bagian-bagian atau subsistem, yang terdiri dari subsistem Keamanan Negara, subsistem Keamanan Warga Negara, dan subsistem Keamanan Publik (Pedrason, 2013: 14). Subsistem Keamanan Warga Negara dalam keamanan nasional berarti memberikan jaminan keamanan kepada setiap penduduk Indonesia di mana pun berada terhadap bahaya atau segala sesuatu yang dapat membahayakan haknya untuk dibebaskan dari ketakutan dan dibiarkan mengekspresikan kemerdekaan akan hal yang diinginkan (Pedrason, 2021: 13).

Susetyo (2008: 5) menjelaskan konsep keamanan nasional Indonesia dapat dilacak dengan mengetahui doktrin dan perundang-undangan yang menjadi landasan. Doktrin utama dari keamanan nasional adalah ketahanan nasional (*national resilience*). Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa yang terdiri atas ketangguhan serta keuletan dan kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala macam dan bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun luar, secara langsung maupun yang tidak langsung yang mengancam dan membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mewujudkan tujuan perjuangan nasional. Sistem keamanan nasional dengan demikian, tidak semata-mata hanya ditentukan oleh dinamika dan ancaman eksternal dan pengaruh arus globalisasi atau ideologi lainnya, seperti sekarang ini di mana jenis ancaman sudah bersifat ancaman asimetris, tetapi bagaimanapun system nilai kebangsaan, identitas diri, nasionalisme dan falsafah bangsa tetap menjadi aspek yang utama (Mukhtar, 2011:134).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku diskriminasi merupakan salah satu ancaman terhadap keamanan nasional yang berasal dari dalam negeri atau internal. Perilaku diskriminasi memberikan dampak psikis bahkan dapat menjadi dendam dalam hati korban diskriminasi yang apabila tidak dicegah akan mengarah kepada eskalasi konflik antar golongan atau kelompok. Hal ini tentu saja menjadi ancaman terhadap stabilitas keamanan nasional di mana keamanan di wilayah lingkungan warga tidak kondusif dan menjadi keresahan bagi masyarakat.

### 2.1.6 Teori Identitas Sosial

Tajfel (dalam Utami dan Silalahi, 2013: 94) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Keberadaannya pada kelompok akan membentuk ikatan emosi antara dirinya dan kelompoknya. Hogg & Reid (2006:134), menjelaskan peran norma dalam perspektif identitas sosial sebagai dasar untuk sejumlah fenomena komunikatif yang nyata, menjelaskan bagaimana norma kelompok yang direpresentasikan sebagai kognitif tergantung pada konteks prototipe yang menangkap sifat khas kelompok.

Kunandar (2019: 279) menjelaskan bahwa teori identitas sosial menunjukkan bahwa konsep diri seseorang terdiri dari identitas pribadi dan juga identitas sosial. Seseorang termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang paling menarik dan/atau memberi keuntungan kepada kelompoknya. Ketika seseorang diberi kesempatan, mereka akan menyediakan lebih banyak sumber daya untuk kelompok mereka sendiri, dan bukan ke luar kelompok. Dalam teori identitas sosial, seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak satu dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari ataupun tidak. Identitas sosial menjadi relevan ketika satu dari kategori melibatkan juga satu diri yang ikut berpartisipasi terhadap dorongan pada diri lain yang berasal dari kelompok yang sama (Istiyanto, 2020:57).

Istiyanto (2020:59) juga menyebutkan bahwa identitas sosial sebagai teori tidak bisa lepas dari keinginan individu untuk memperbandingkan dirinya sendiri serta kelompoknya dengan yang lain, siapa yang serupa dan siapa yang berbeda, siapa yang berada di atas dan siapa yang berada di bawah. Hal ini dikarenakan perilaku kelompok berdasarkan teori identitas sosial terjadi karena adanya 2 (dua) proses penting, yakni proses kognitif untuk mengkategorikan diri dan orang lain dalam suatu kelompok dan proses motivasional untuk membandingkan dan memperlihatkan antara *in group* dan *out group* (Tajfel dan Turner dalam Batilmurik, 2021: 71). *In groups* biasanya secara stereotip positif sifatnya, selalu lebih baik dibandingkan dengan *out groups* (Istiyanto, 2020: 59).

Berdasarkan penjelasan di atas, proses identitas sosial yang memunculkan perilaku kelompok terjadi karena adanya proses mengkategorikan diri dan orang lain dalam kelompok dan juga proses membandingkan *in group* dan *out group*, di mana dalam hal ini stereotip dan prasangka sangat berperan penting bagi seseorang dalam mengkategorikan dirinya dan orang lain dalam kelompok. Apabila stereotip dan prasangka yang cenderung negatif berakumulasi terlalu banyak dan didukung oleh faktor lain seperti perasaan rendah diri, maka bukan tidak mungkin dalam suatu kelompok akan muncul perilaku diskriminasi (*in group*) terhadap kelompok lain (*out group*). Hal ini dikarenakan suatu kelompok merasa ajaran kelompoknya adalah yang paling benar dan membandingkan dengan kelompok lain dengan ajaran yang berbeda.

## 2.2 Penelitian terdahulu

Hasi penelitian terdahulu yakni penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

Penelitian terdahulu dilakukan yang dilakukan oleh Mubarrak dan Kumala (2020: 42-60) berjudul “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh” dengan hasil bahwa gambaran diskriminasi terhadap kelompok pemeluk agama minoritas diketahui bersumber dari adanya stigma atau prasangka serta regulasi-regulasi yang membatasi hak masyarakat minoritas. Partisipan dalam penelitian ini merasa adanya pembatasan dalam memperoleh hak-hak untuk mengaktualisasikan diri serta mengekspresikan diri di ruang publik seperti penggunaan simbol atau identitas keagamaan. Isu kristenisasi menjadi salah satu faktor terjadinya diskriminasi di Banda Aceh, masyarakat mayoritas tidak ingin ada agama lain berkembang di Banda Aceh. Masyarakat mayoritas dalam penelitian ini adalah pemeluk agama Islam yang memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan dengan pemeluk agama Kristen (Protestan) yang disebut sebagai masyarakat minoritas. Berkembangnya diskriminasi di lingkungan masyarakat juga diakibatkan oleh lemahnya tingkat toleransi antar sesama masyarakat di Banda Aceh.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Sukirno (2018: 231-239) berjudul “Diskriminasi Pemenuhan Hak Sipil Bagi Penganut Agama Lokal” menyimpulkan bahwa hak sipil penganut agama lokal belum dipenuhi oleh negara, karena agama mereka belum diakui oleh negara. Hal ini menunjukkan bahwa negara telah mengabaikan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagaimana dijamin dalam Pasal 29 ayat (2) UUD Negara Republik Indonesia. Diskriminasi terhadap penganut agama lokal, khususnya yang masih memegang teguh kepercayaannya murni, menunjukkan adanya hegemoni agama

mayoritas terhadap minoritas melalui legalitas kebijakan pemerintah. Hegemoni ini dipengaruhi oleh paradigma agama dunia yang merujuk agama dominan yang dijadikan prototipe.

Penelitian lain dilakukan oleh Halimatusa'diah (2017: 15-34) yang diberi judul "Dari Prasangka Hingga Diskriminasi: Menyoal Stigma Sesat dan Kekerasan Terhadap Ahmadiyah dalam Perspektif Prasangka" menyatakan pada kesimpulannya bahwa eskalasi kekerasan terhadap kelompok-kelompok minoritas di Indonesia menunjukkan eskalasi yang serius. Kekerasan dan diskriminasi bukan hanya dilakukan oleh aktor-aktor non negara yang berujung pada kekerasan, tetapi juga dilegitimasi oleh negara melalui produk-produk hukum yang diskriminatif, terutama melalui peraturan daerah, dan dengan membiarkan setiap kekerasan yang menimpa kelompok-kelompok minoritas nyaris tidak terhukum.

Kemudian penelitian terdahulu oleh Rumagit (2013: 56-64) yang diberi judul "Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia" menyimpulkan bahwa penyebab timbulnya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia, karena perbedaan pemahaman dalam nilai-nilai menjadi pertentangan dalam umat beragama. Yaitu kewajiban-kewajiban yang diwajibkan agamanya, Ideal-ideal mengenai kepastian hak-hak umat beragama, paham-paham mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan, berbagai penalaran yang berbeda. Perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan kebudayaan, dan adanya perbedaan mayoritas dan minoritas menjadi faktor timbulnya konflik antar umat beragama. kurangnya peran pemerintah dan aparaturnegara dalam situasi konflik antar umat beragama yang menjadi peluang bagi pihak-pihak provokator tertentu.

Kebaruan mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan dibanding dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu pada lokasi penelitian, belum ada penelitian mengenai studi Pengaruh Stereotip,

Prasangka, dan Perasaan Rendah Diri terhadap Perilaku Diskriminasi Masyarakat Penganut Kepercayaan Minoritas di Kota Surakarta. Selain itu, masalah pada penelitian yaitu mengenai perilaku diskriminasi yang muncul ditandai dengan kasus penganiayaan, perusakan properti, hingga perusakan makam oleh ormas maupun sekelompok masyarakat di Kota Surakarta. Masalah dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kemudian, ditinjau dari variabel yang digunakan dapat dilihat bahwa pada penelitian yang telah dilakukan tidak ada variabel yang sama persis dengan variabel yang peneliti gunakan yaitu, stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri. Di sisi lain, penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yang membahas mengenai perilaku diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan minoritas di mana pada penelitian terdahulu masih belum banyak digunakan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (2021)

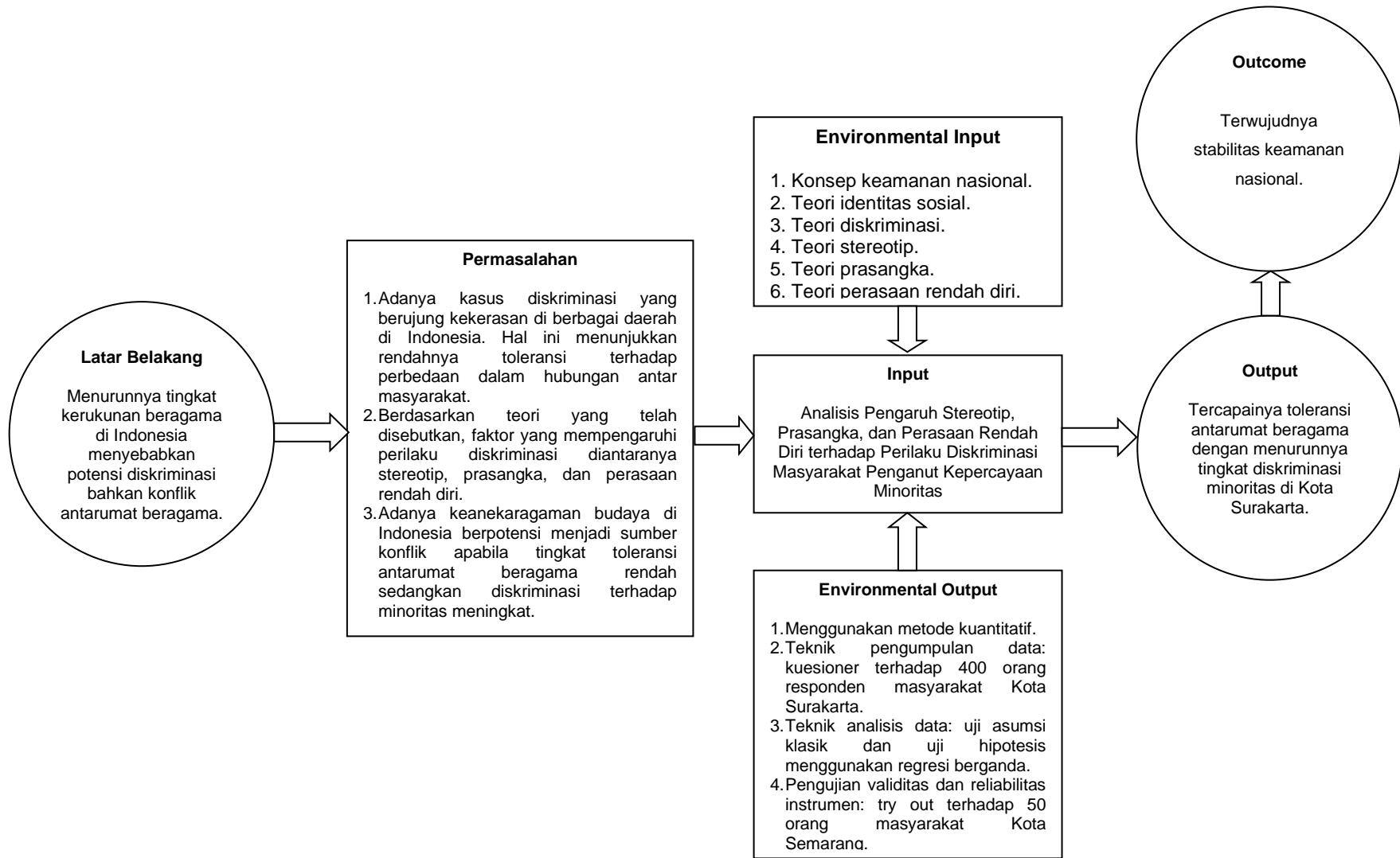
No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	"Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh" Mubarrak dan Kumala (2020: 42-60)	Partisipan dalam penelitian ini merasa adanya pembatasan dalam memperoleh hak-hak untuk mengaktualisasikan diri serta mengekspresikan diri di ruang publik seperti penggunaan simbol atau identitas keagamaan. Isu kristenisasi menjadi salah satu faktor terjadinya diskriminasi di Banda Aceh, masyarakat mayoritas tidak ingin ada agama lain berkembang di Banda Aceh.	a. Meneliti terkait diskriminasi terhadap agama minoritas. b. Menyebutkan kaitannya dengan teori identitas sosial.	a. Menggunakan desain penelitian studi kasus. b. Menggunakan teknik wawancara terhadap 3 (tiga) partisipan. c. Lokus penelitian dilakukan di Kota Banda Aceh.
2	"Dari Prasangka hingga Diskriminasi: Menyoal Stigma Sesat dan Kekerasan terhadap Ahmadiyah dalam Perspektif Prasangka" Halimatusa'diah (2017: 15-34)	Eskalasi kekerasan terhadap kelompok-kelompok minoritas di Indonesia menunjukkan eskalasi yang serius. Diskriminasi bukan hanya dilakukan oleh aktor-aktor nonnegara yang berujung pada kekerasan, tetapi juga dilegitimasi oleh negara melalui produk-produk hukum yang diskriminatif, terutama melalui peraturan daerah, dan dengan membiarkan setiap kekerasan yang menimpa kelompok-kelompok minoritas nyaris tidak terhukum.	Meneliti terkait prasangka di mana terjadi kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas di Indonesia yang masih terjadi sampai saat ini.	Metode penelitian yang dilakukan yakni penelitian kualitatif studi kasus dalam perspektif prasangka. Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai aktor yang melakukan diskriminasi yakni melibatkan negara.

3	<p>“Diskriminasi Pemenuhan Hak Sipil Bagi Penganut Agama Lokal” Sukirno (2018: 231-239)</p>	<p>Diskriminasi terhadap penganut agama lokal, khususnya yang masih memegang teguh kepercayaannya murni, menunjukkan adanya hegemoni agama mayoritas terhadap minoritas melalui legalitas kebijakan pemerintah. Hegemoni ini dipengaruhi oleh paradigma agama dunia yang merujuk agama dominan yang dijadikan prototipe.</p>	<p>Meneliti terkait diskriminasi masyarakat penganut kepercayaan lokal yang tidak banyak jumlahnya di Indonesia (minoritas).</p>	<p>a. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama di beberapa lokasi di Jawa dan Sumatera. b. Menganalisis kaitannya dengan pemenuhan hak berdasarkan Undang-undang.</p>
4	<p>“Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia” Rumagit (2013: 56-64)</p>	<p>Penyebab timbulnya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia, karena perbedaan pemahaman dalam nilai-nilai menjadi pertentangan dalam umat beragama. Perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan kebudayaan, dan adanya perbedaan mayoritas dan minoritas menjadi faktor timbulnya konflik antar umat beragama. kurangnya peran pemerintah dan aparaturnegara dalam situasi konflik antar umat beragama yang menjadi peluang bagi pihak-pihak provokator tertentu.</p>	<p>Meneliti tentang diskriminasi antar umat beragama di Indonesia.</p>	<p>Menggunakan metode penelitian hukum normatif.</p>

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Perilaku diskriminasi terhadap penganut kepercayaan minoritas beberapa tahun terakhir masih marak ditandai dengan rendahnya tingkat kerukunan beragama, munculnya kasus kekerasan, penganiayaan, perusakan properti, serta perusakan simbol keagamaan seperti makam terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Hal serupa juga terjadi di tahun 2018 dan 2020 di Kota Surakarta yang menunjukkan masih adanya praktik perilaku diskriminasi terhadap penganut kepercayaan yang tidak sesuai dengan mayoritas. Hal ini perlu menjadi perhatian karena menimbulkan keresahan masyarakat dan mengganggu keamanan lingkungan masyarakat.

Permasalahan kemudian muncul mengenai faktor penyebab munculnya perilaku diskriminasi tersebut, di mana stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri secara teori turut berkontribusi dalam mendorong perilaku diskriminasi muncul. Kemudian bagaimana pengaruh stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri terhadap perilaku diskriminasi hingga seberapa besar pengaruhnya sehingga dapat diketahui langkah apa yang dapat diambil untuk mencegah perilaku diskriminasi muncul. Berikut alur pemikiran penelitian tesis ini diuraikan pada bagan di bawah ini.

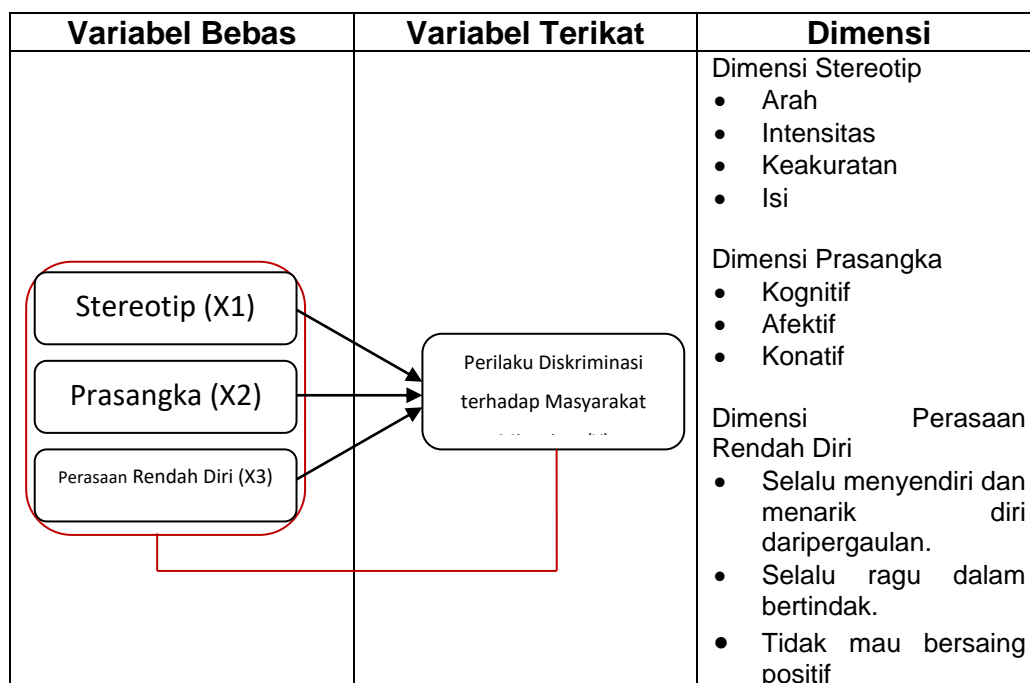


Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh peneliti

## 2.4. Kerangka Penelitian

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat teori dan konsep yang berhubungan dengan penelitian, diantaranya adalah konsep keamanan nasional, teori identitas sosial, teori stereotip, teori prasangka, teori perasaan rendah diri, dan teori diskriminasi. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Stereotip, Prasangka, dan Perasaan Rendah Diri Terhadap Perilaku Diskriminasi Masyarakat Minoritas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei melalui instrumen kuesioner. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh stereotip (X1), prasangka (X2), dan perasaan rendah diri (X3) terhadap perilaku diskriminatif terhadap masyarakat minoritas (Y). X1, X2, dan X3 merupakan variabel bebas, sedangkan Y adalah variabel terikat. Kerangka pemikiran diilustrasikan dalam bagan berikut:



**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Penelitian**

Sumber: diolah oleh peneliti (2021)

## **2.5. Hipotesis Penelitian**

Sehingga dapat ditarik hipotesis penelitian ini yakni:

1. Stereotip berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku diskriminasi masyarakat minoritas di Kota Surakarta.
2. Prasangka berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku diskriminasi masyarakat minoritas di Kota Surakarta.
3. Perasaan rendah diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku diskriminasi masyarakat minoritas di Kota Surakarta.
4. Stereotip, prasangka, dan perasaan rendah diri bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku diskriminasi masyarakat minoritas di Kota Surakarta.